

Strategi Guru Menghadapi Siswa *Silent Learner* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

Dewi Aisyah Afifi

PGMI Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
dewiafifi52@gmail.com

Siti Fatimatuz Zahro

PGMI Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
zahrosistifatimah04@gmail.com

Akhmad Aji Pradana

PGMI Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
ajipradana@iainutuban.ac.id

Correspondence E-mail (dewiafifi52@gmail.com)

Received: 2026-04-11; Accepted: 2026-06-13; Published: 2026-06-14

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena siswa silent learner dan mendeskripsikan strategi pedagogis yang diterapkan oleh guru dalam mendampingi mereka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun memiliki kemampuan kognitif yang memadai, siswa silent learner kerap menunjukkan sikap pasif, enggan berpartisipasi secara lisan, dan menarik diri dari interaksi kelas. Kondisi ini menuntut penanganan strategis agar hak belajar dan perkembangan sosio-emosional mereka tetap terpenuhi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan, data dikumpulkan di MI Plus Daarul Munjiyat melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebungkaman siswa lebih banyak didorong oleh faktor psikologis, seperti kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan ketakutan akan penilaian sosial, alih-alih rendahnya kapasitas intelektual. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengimplementasikan pendekatan afektif berbasis kepedulian (*kindness-based approach*), metode diskusi kelompok kecil, serta pemberian afirmasi positif yang berkesinambungan. Strategi transformasi ini terbukti efektif dalam meruntuhkan dinding psikologis siswa, menumbuhkan

keberanian berpendapat, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, serta sejalan dengan nilai-nilai adab dan pendidikan karakter di madrasah.

Kata Kunci: Strategi Guru, *Silent Learner*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Partisipasi Siswa, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract:

his study aims to explore in depth the phenomenon of silent learner students and describe the pedagogical strategies implemented by teachers in assisting them during Indonesian Language learning at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. Despite having adequate cognitive abilities, silent learner students often display passive behavior, reluctance to participate verbally, and withdrawal from classroom interactions. This condition requires strategic handling so that their learning rights and socio-emotional development are fulfilled. Using a qualitative approach with a descriptive field research design, data were collected at MI Plus Daarul Munjiyat through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation analysis. Data analysis was conducted through reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study reveal that students' silence is mostly driven by psychological factors, such as anxiety, lack of self-confidence, and fear of social judgment, rather than low intellectual capacity. To overcome these barriers, teachers implement an affective approach based on care (kindness-based approach), small group discussion methods, and continuous positive affirmations. This transformational strategy has proven effective in breaking down students' psychological walls, fostering the courage to express opinions, and creating a learning environment that is inclusive, safe, and aligned with the values of adab and character education in the madrasah.

Keywords: Teacher Strategy, *Silent Learner*, Indonesian Language Learning, Student Participation, Madrasah Ibtidaiyah..

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses transformasi yang berkesinambungan guna membangun kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Di era yang bergerak serba cepat ini, tuntutan terhadap dunia pendidikan tidak lagi sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan keterampilan abad ke-21 yang holistik. Konsep pendidikan transformatif menekankan pentingnya membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang selaras dengan ruh Kurikulum Merdeka (Anwar & Umam, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), fondasi pendidikan ini menjadi semakin krusial. Pembelajaran tidak hanya dituntut untuk

mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan ekopedagogi untuk memperkuat karakter peduli terhadap lingkungan fisik maupun sosialnya (Anwar et al., 2025). Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tugas berat untuk menjaga ketahanan organisasional sekaligus mengimplementasikan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan global di era digital (Firdaus et al., 2026).

Namun, dalam praktiknya di ruang kelas, visi ideal pendidikan tersebut kerap menemui berbagai rintangan psikologis dan sosiologis. Salah satu fenomena yang kerap luput dari perhatian serius para pendidik adalah eksistensi siswa *silent learner*. Fenomena ini merujuk pada profil peserta didik yang cenderung pasif, pendiam, tidak banyak mengajukan pertanyaan, dan jarang mengemukakan pendapat di hadapan publik kelas, meskipun secara internal mereka mungkin memiliki pemahaman kognitif yang baik terhadap materi ajar. Keterlibatan pasif ini menjadi masalah yang signifikan, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran instrumental yang bertumpu pada pengembangan empat keterampilan berbahasa utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, maka keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif dan menuntut partisipasi aktif. Sikap diam yang berkepanjangan dapat menghambat evaluasi guru terhadap pencapaian literasi dan kompetensi komunikasi siswa.

Lebih jauh lagi, krisis dalam pendidikan saat ini sering kali berakar pada masalah epistemologis, di mana ada pergeseran nilai dalam memandang hakikat siswa. Merujuk pada pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan harus dikembalikan pada rekonstruksi pedagogi berbasis adab, di mana guru harus memahami kondisi jiwa dan menempatkan peserta didik pada tempat yang semestinya dengan penuh penghormatan dan kasih sayang (Anwar & Umam, 2025). Kegagalan memahami siswa *silent learner* sering kali terjadi karena pendekatan pembelajaran yang terlalu mekanis dan mengabaikan aspek kejiwaan. Kebungkaman siswa di kelas tidak selalu berarti mereka tidak peduli atau tidak mengerti; sering kali hal tersebut adalah manifestasi dari ketidakamanan emosional, kecemasan sosial, atau trauma minor terkait interaksi teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah dasar, manajemen sekolah yang baik sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku perundungan (*bullying*) atau budaya saling mengejek yang sering kali menjadi akar ketakutan siswa untuk berbicara (Maryati et al., 2025). Jika ruang kelas dipenuhi oleh atmosfer yang menghakimi, siswa akan memilih opsi paling aman: diam.

Diperlukan transformasi yang masif dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan partisipasi mereka, tidak hanya dalam aktivitas akademik tetapi juga non-akademik (Riyanti et al., 2026). Partisipasi yang aktif menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterikatan siswa terhadap proses pembelajarannya sendiri. Hal ini menuntut adanya model perencanaan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang mampu memfasilitasi kebutuhan individual siswa di sekolah terpadu (Sulastri et al., 2024). Di sinilah peran krusial kepemimpinan seorang guru diuji. Strategi kepemimpinan kiai atau pimpinan lembaga dalam meningkatkan kompetensi para pendidik (ustaz/guru) menjadi pilar utama agar guru memiliki sensitivitas pedagogis yang tinggi terhadap dinamika siswanya (Bakar et al., 2025). Guru harus mampu mengimplementasikan strategi kepemimpinan berbasis kebaikan (*kindness-based leadership*) yang mengedepankan empati, validasi emosi, dan dukungan moral dalam interaksi kelas dasar (Suherman et al., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang keaktifan belajar umumnya berfokus pada efektivitas metode pembelajaran atau penggunaan media mutakhir, namun masih sedikit yang secara spesifik menyelami ruang batin siswa *silent learner* dan bagaimana pendekatan personal-emosional guru mampu meruntuhkan blokade psikologis tersebut di jenjang madrasah. Kesadaran akan kesenjangan literatur ini memotivasi penelitian ini untuk dilaksanakan. Kajian ini difokuskan di MI Plus Daarul Munjiyat, sebuah institusi yang tengah berupaya mengintegrasikan keunggulan akademik dengan kematangan karakter siswanya. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana profil psikologis dan akademik siswa *silent learner* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menganalisis strategi pedagogis komprehensif yang diterapkan oleh guru untuk mendorong transformasi partisipasi siswa menuju pembelajaran yang aktif, bermakna, dan inklusif.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (*field research*). Desain ini dipilih karena sangat relevan untuk memotret, memahami, dan mendeskripsikan dinamika interaksi sosial, proses pedagogis, serta makna di balik perilaku siswa *silent learner* secara alamiah dan mendalam di dalam kelas. Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Daarul Munjiyat yang berlokasi di Semanding, Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik madrasah yang memiliki keragaman latar belakang siswa serta

komitmen institusi dalam mengimplementasikan pendidikan berorientasi karakter.

Subjek utama (informan) dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, mengingat peran sentralnya dalam merancang dan mengeksekusi strategi pembelajaran di kelas. Untuk mendapatkan perspektif yang holistik dan komprehensif, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah urusan kurikulum turut dilibatkan sebagai informan pendukung. Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (dokumen sekolah, RPP, portofolio siswa).

Teknik pengumpulan data mengandalkan tiga instrumen utama: observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung untuk mengamati gestur, frekuensi partisipasi lisan, interaksi antarsiswa, dan respons guru terhadap siswa pasif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali narasi, filosofi mengajar, dan alasan di balik pemilihan strategi oleh guru. Analisis data merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data lapangan), penyajian data (menyusun teks naratif dari data yang direduksi), dan penarikan kesimpulan (mencari makna dari pola yang ditemukan). Kredibilitas dan keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber (membandingkan keterangan guru, siswa, dan pimpinan) serta triangulasi teknik (menguji silang temuan observasi dengan wawancara dan dokumen).

Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena Psikologis dan Akademik Siswa *Silent Learner* di Madrasah Ibtidaiyah

Dinamika ruang kelas di MI Plus Daarul Munjiyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menyajikan realitas yang kompleks terkait karakteristik peserta didik. Melalui serangkaian pengamatan mendalam dan wawancara partisipatif, teridentifikasi sebuah polarisasi perilaku siswa. Di satu sisi, terdapat kelompok siswa yang sangat vokal, responsif, dan mendominasi jalannya interaksi kelas. Di sisi lain, terdapat sekumpulan siswa yang secara konsisten memilih untuk berada di pinggiran interaksi, yang dalam diskursus pendidikan dikenal sebagai *silent learners*. Perilaku pasif ini termanifestasi dalam berbagai bentuk: menghindari kontak mata dengan guru saat sesi

tanya jawab, menundukkan kepala, meminimalisir gerakan tubuh untuk menghindari atensi, hingga keengganan mutlak untuk mengambil inisiatif dalam diskusi kelompok. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana kemampuan berbicara dan berargumentasi adalah indikator capaian yang vital, kebungkaman ini menjadi sebuah ironi pedagogis.

Namun, temuan menarik dari penelaahan dokumen nilai dan penugasan tertulis menunjukkan anomali atas asumsi umum. Kebungkaman fisik para siswa ini tidak berkorelasi linier dengan defisit kognitif. Mayoritas siswa *silent learner* di kelas V justru menampilkan performa akademik yang memuaskan hingga sangat baik pada instrumen evaluasi tertulis, seperti ulangan harian, tugas karangan deskriptif, maupun tes pemahaman bacaan literasi. Paradoks ini menegaskan bahwa akar permasalahan utama tidak terletak pada ketidakmampuan mencerna materi (faktor intelektual), melainkan pada lapisan emosional dan psikologis. Siswa mengalami "kelumpuhan komunikasi" akibat distorsi persepsi terhadap lingkungan sosialnya.

Kecemasan sosial, ketakutan akan melakukan kesalahan (*atychiphobia*), dan kekhawatiran terhadap penghakiman (*judgement*) dari teman sebaya maupun otoritas guru menjadi faktor determinan. Dalam ekosistem sekolah, rasa aman adalah prasyarat mutlak sebelum aktualisasi diri dapat terjadi. Siswa *silent learner* sering kali mengkalkulasi risiko sosial; mereka merasa bahwa berbicara dan membuat kesalahan akan berujung pada rasa malu, ejekan, atau bahkan perundungan verbal. Hal ini mengonfirmasi temuan Maryati et al. (2025), yang menyoroti betapa esensialnya peran manajemen sekolah dalam mencegah benih-benih perundungan sedini mungkin. Budaya saling mengejek di kelas menengah sekolah dasar dapat menjadi racun yang membunuh karakter inisiatif siswa. Ketakutan akan perundungan, sekecil apa pun skalanya, membuat siswa membangun mekanisme pertahanan diri berupa kebungkaman.

Kondisi ini menuntut adanya reorientasi paradigma pendidikan. Mengacu pada gagasan Anwar et al. (2025), pendidikan harus kembali pada esensi penguatan karakter dan adab. Ketika integrasi nilai-nilai ketauhidan dimasukkan ke dalam kurikulum, konsep "menghargai sesama manusia" menjadi doktrin dasar di ruang kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum guru melangkah pada transfer pengetahuan bahasa, prasyarat utama yang harus dituntaskan adalah merekonstruksi "ruang aman" secara psikologis. Siswa tidak akan berbicara kecuali mereka yakin bahwa apa pun yang keluar dari mulut mereka—baik itu jawaban brilian maupun kekeliruan bernalar—akan diterima dengan rasa hormat, divalidasi, dan direspons tanpa tendensi merendahkan.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Interaktif dan Pendekatan Afektif Guru

Merespons kebuntuan komunikasi dari para *silent learner*, guru kelas V di MI Plus Daarul Munjiyat melakukan pergeseran metodologis yang signifikan. Menyadari bahwa model pembelajaran konvensional—berupa ceramah satu arah (*teacher-centered*) yang dilanjutkan dengan tanya jawab secara frontal—justru memperparah tingkat kecemasan siswa, guru beralih pada perancangan pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi bermakna (*deep learning*). Strategi ini selaras dengan model perencanaan berbasis *deep learning* yang digagas oleh Sulastris et al. (2024), di mana pembelajaran didesain untuk menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui keterlibatan emosional.

Secara teknis, guru banyak mengimplementasikan metode *think-pair-share* dan diskusi kelompok berskala sangat kecil (2-3 orang). Pemecahan kelas menjadi unit-unit mikro ini terbukti menurunkan tekanan psikologis secara drastis. Dalam kelompok kecil, sorotan mata dari puluhan pasang mata tereliminasi. Siswa *silent learner* merasa lebih aman untuk mengutarakan pendapat atau bertanya kepada satu orang teman terdekatnya dibandingkan harus berteriak di tengah keramaian kelas. Dalam konteks keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, seperti menceritakan kembali sebuah teks fiksi, siswa diizinkan untuk berlatih di hadapan teman sebangkunya terlebih dahulu. Setelah narasi mereka divalidasi oleh rekan sejawat, rasa percaya diri itu perlahan terbangun.

Lebih dari sekadar teknik instruksional, transformasi terbesar justru terletak pada pendekatan kepemimpinan afektif sang guru di ruang kelas. Pendekatan ini merupakan ejawantah dari *kindness-based leadership strategy* (Suherman et al., 2025). Guru meninggalkan atribut otoriter dan memosisikan diri sebagai fasilitator yang welas asih. Saat siswa *silent learner* melakukan kesalahan tata bahasa atau terbata-bata dalam menyampaikan argumen, guru tidak langsung memotong atau mengoreksi secara lugas. Guru memberikan "jeda tunggu" (*wait time*), tersenyum, mengganggu secara afirmatif, dan menggunakan frasa pendukung seperti, "Pikiran yang sangat bagus, mari kita kembangkan lebih lanjut." Afirmasi positif ini bertindak sebagai asupan psikologis yang luar biasa bagi anak usia dasar.

Selain itu, guru melakukan komunikasi asertif secara personal (pendekatan *one-on-one*). Sebelum kelas dimulai atau saat jam istirahat, guru meluangkan waktu berdialog secara non-formal dengan siswa yang teridentifikasi pasif, menanyakan minat mereka, atau membahas hal-hal di

luar konteks akademik. Hal ini membangun jembatan emosional (koneksi) antara guru dan murid. Ketika kedekatan emosional sudah terbangun, siswa memandang guru bukan lagi sebagai hakim yang siap menjatuhkan nilai atas kesalahan mereka, melainkan sebagai mentor yang siap membimbing. Strategi ini merefleksikan peran transformatif guru abad 21 yang diuraikan oleh Anwar & Umam (2020), di mana pendidik tidak sekadar menjadi agen penyampai informasi, melainkan arsitek ekosistem sosial-emosional yang mendukung kemerdekaan belajar peserta didik.

3. Dampak Transformasi Pedagogi terhadap Partisipasi dan Ketahanan Belajar Siswa

Sinergi antara rekayasa lingkungan belajar interaktif dan pendekatan afektif yang konsisten membuahkan hasil empiris yang menggembirakan di MI Plus Daarul Munjiyat. Dampak dari strategi ini tidak terjadi secara instan bagai membalik telapak tangan, melainkan berproses dalam kurva yang bertahap. Pada bulan-bulan awal, siswa *silent learner* mulai menunjukkan partisipasi melalui komunikasi non-verbal, seperti berani mengangkat kepala, mempertahankan kontak mata saat guru berbicara, dan memberikan anggukan responsif. Memasuki pertengahan semester, keberanian tersebut berevolusi menjadi komunikasi verbal. Mereka mulai merespons pertanyaan tertutup, mengajukan pertanyaan klarifikasi dalam kelompok kecil, dan pada puncaknya, secara sukarela mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan diskusi pleno di depan kelas.

Peningkatan keaktifan ini tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif di mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga meluas ke area aktivitas madrasah secara umum. Transformasi manajemen peserta didik, di mana siswa diberikan ruang untuk memimpin doa, memandu permainan *ice-breaking*, atau menjadi ketua kelompok kecil, terbukti sukses meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas non-akademik (Riyanti et al., 2026). Partisipasi aktif ini membangun ketahanan mental (*resilience*) siswa. Ketahanan organisasional sekolah dalam menghadapi tantangan global sesungguhnya dibangun dari unit-unit terkecilnya, yakni ketahanan mental para siswanya dalam menghadapi kesulitan belajar (Firdaus et al., 2026).

Fenomena kebangkitan siswa *silent learner* ini juga memberikan umpan balik positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Keberhasilan dalam memfasilitasi keragaman psikologis siswa mengindikasikan berjalannya strategi kepemimpinan instruksional di tingkat madrasah (Bakar et al., 2025). Kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum mencatat bahwa

inovasi pedagogis yang diterapkan di kelas Bahasa Indonesia ini dapat dijadikan model percontohan (*best practice*) lintas mata pelajaran.

Lebih jauh, keberhasilan ini adalah sebuah manifestasi dari respons epistemologis terhadap krisis pendidikan modern. Sebagaimana dikaji oleh Anwar & Umam (2025), ketika pendidikan terjebak pada mekanisasi yang mengasingkan ruh kemanusiaan, pendekatan pedagogi berbasis adab menjadi obat penawarnya. Menghadapi siswa *silent learner* bukanlah dengan paksaan untuk berbicara, melainkan dengan adab: memuliakan rasa takut mereka, memvalidasi kecemasan mereka, dan dengan penuh kasih sayang menuntun mereka keluar dari cangkang ketidakpercayaan diri. Lingkungan belajar yang berlandaskan kasih sayang dan rasa saling menghargai (*kindness-based environment*) terbukti menjadi inkubator terbaik bagi mekarnya potensi anak didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi dirasakan sebagai ancaman performatif, melainkan menjadi panggung yang aman bagi mereka untuk merayakan kemampuan berekspresi dan berkomunikasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebungkaman siswa *silent learner* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Plus Daarul Munjiyat bukanlah indikasi dari defisit kognitif, melainkan manifestasi dari hambatan psikologis, khususnya kecemasan sosial dan rendahnya kepercayaan diri akibat ketakutan akan penghakiman. Dalam menghadapi tantangan ini, guru tidak dapat lagi bertumpu pada pendekatan instruksional konvensional satu arah. Keberhasilan dalam mentransformasi kepasifan siswa menjadi partisipasi aktif sangat bergantung pada penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan humanis. Melalui penggunaan diskusi kelompok skala kecil dan *peer-learning*, guru berhasil mereduksi sorotan sosial yang memicu kecemasan siswa.

Lebih dari itu, intervensi pedagogis yang paling krusial adalah pendekatan afektif melalui implementasi kepemimpinan berbasis kebaikan (*kindness-based leadership*). Pemberian afirmasi positif secara berkesinambungan, validasi emosional, serta penciptaan ruang kelas yang bebas dari ancaman perundungan merupakan fondasi utama dalam membangun kembali rasa aman siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan aman secara psikologis, dinding kebuntuan komunikasi runtuh secara bertahap. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya lembaga pendidikan madrasah untuk secara serius mengintegrasikan pelatihan kompetensi sosio-emosional bagi para guru. Sebagai rekomendasi, penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi media

digital berbasis kecerdasan buatan (AI) yang ramah psikologis dalam memfasilitasi ekspresi awal siswa *silent learner* secara asinkronus sebelum mereka dihadapkan pada interaksi lisan secara langsung.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. (n.d.). Character education investment in SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14–25.
- Al-Muhajirin, D. I. (2022). Strategi pembelajaran bagi siswa slow learners pada kelas III. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi nilai ketauhidan dan ekopedagogi dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk penguatan karakter peduli lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and the crisis in Islamic education: Al-Attas' epistemological response and the reconstruction of adab-based pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Bakar, A. A., Mulyanto, A., Suherman, U., & Anwar, S. (2025). Kiai's leadership strategy in improving ustaz competence at Pondok Pesantren Al-Fauzanniyah Sukaesmi Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8746>
- Firdaus, A. D., Suryadi, I., & Anwar, S. (2026). Transformation and organizational resilience: PAI strategies in facing global challenges in the digital era. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 14(1), 152–160.
- Kamal, R. (n.d.). Implementasi pendidikan karakter di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 20–34.
- Kamza, M., & Lestari, A. I. (2021). Analisis psikologis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.
- Karim, H. A. (n.d.). Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah*, 45–56.
- Kusumawati, T. I. (2022). Berbagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 138–148.

- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). School management in preventing bullying in primary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1891–1903. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1770>
- Masyithoh, S. (2025). Strategi guru MI dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui kurikulum tematik terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 453–461.
- Nurhayati, U. (2013). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Al Wathaniyah Jombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 53–60.
- Riyanti, R., Sauri, R. S., & Anwar, S. (2026). Transformation of student management in increasing student participation in non academic activities. At *Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 309–319. <https://doi.org/10.51468/jpi.v8i1.1131>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. *Edukatif*, 3(5), 3173–3180.
- Septian, R. N., & Ananthiah, W. (2023). Problematika dan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas satu sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 5508–5514.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a kindness-based leadership strategy in Islamic elementary education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1384>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Tim Penulis. (2025). Strategi pengembangan karakter dalam pembelajaran SD/MI: Pendekatan komprehensif dan terintegrasi. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 3(5), 5353–5358.